

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sagala, 2017:3).

Tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka di sekolah diajarkan berbagai pelajaran yang memiliki fungsi masing-masing. Oleh karena itu setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut maka seorang guru harus lebih inovatif dan kreatif dalam membangun keaktifan siswa saat kegiatan belajar mengajar, dimana kegiatan tersebut akan ada perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa setelah melakukan proses pembelajaran terutama di sekolah dasar.

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal. Dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dasar, setiap guru pasti menghadapi situasi yang berbeda dan menantang yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu seorang guru dituntut peka

terhadap berbagai situasi yang dihadapinya, sehingga dapat menyesuaikan perilaku guru dalam mengajar dengan situasi yang dihadapinya.

Seorang guru menginginkan pengajarannya dapat diterima dengan baik oleh siswa. Rooijackers (dalam Sagala, 2017:173) mengemukakan bilamana guru tidak mengetahui apa yang sebenarnya yang terjadi dalam pikiran siswanya untuk mengerti sesuatu, kiranya guru pun tidak akan dapat memberi dorongan yang tepat pada mereka yang sedang belajar. Para siswa akan mudah melupakan pelajaran yang diterimanya, jika guru tidak memberi penjelasan yang benar dan menyenangkan. Hal ini pada umumnya terjadi di sekolah termasuk sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan.

Di samping itu, di sekolah terdapat beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Pada sekolah dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum di Indonesia yang dipelajari, yang dikenal juga dengan istilah ilmu sains. Mata pelajaran ini mengkaji usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Mata pelajaran IPA yaitu ilmu untuk mencari tahu, memahami alam semesta secara sistematis dan mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, maka sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam

menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah dasar pelajaran IPA merupakan pelajaran yang didalamnya terdapat banyak sekali materi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan siswa diharapkan mampu memanfaatkan alam secara bijak dan mencintai lingkungan alam. Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar berorientasi pada hakikat IPA yaitu menguasai konsep-konsep IPA bermanfaat dan bermakna bagi siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPA seorang guru harus mencapai tujuan pembelajarannya dengan melihat hasil belajar siswa di dalam kelas. Mengingat pentingnya pembelajaran IPA di sekolah dasar, maka dalam pelaksanaannya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga pembelajaran IPA menjadi aktif dan hasil belajar siswa dapat optimal. Menurut Susanto (2013:5) hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Rohani (2010:205) mengemukakan bahwa hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran.

Dari pendapat para ahli tersebut maka penulis menyimpulkan hasil belajar adalah perubahan pada dirinya, baik perubahan tingkah lakunya maupun perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada siswa dengan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA di sekolah dasar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan juga buku-buku

saja. Guru dalam menyampaikan pembelajaran masih terlalu fokus pada guru saja dan merasa bahwa guru adalah segalanya sehingga ada yang menganggap sebagai pusat pembelajaran dan guru merupakan satu-satunya penentuan arah pembelajaran sehingga hasil belajar IPA kurang optimal.

Berdasarkan pengamatan penulis saat melakukan magang I, II, II di SD Negeri 064984 Kecamatan Medan Helvetia, yaitu guru masih mendominasi pembelajaran, pembelajaran masih berpusat pada guru, dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, penugasan dan buku paket saja, siswa kurang dilibatkan sepenuhnya dalam pembelajaran sehingga siswa kurang berpartisipasi secara aktif dan tidak dilatih untuk menggali dan mengolah informasi, siswa hanya sebagai penerima informasi sehingga pembelajaran dirasakan membosankan, pasif dan kurang bermakna, siswa cenderung takut bertanya kepada guru atau bertanya kepada temannya apabila ada yang belum dimengerti. Siswa masih belum bisa mengemukakan pendapatnya sendiri dari apa yang sudah disampaikan guru, dalam proses pembelajaran tidak dilakukan diskusi kelompok, tempat duduk siswa masih klasikal tidak ada variasi dan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran dikarenakan kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada guru kelas V di SD Negeri 064984 Kecamatan Medan Helvetia pada mata pelajaran IPA diperoleh informasi bahwa KKM mata pelajaran IPA adalah 70. Jumlah siswa di kelas V-A sebanyak 25 siswa dan di kelas V-B 23 siswa. Didapatkan informasi pada hasil belajar IPA siswa bahwa siswa yang tuntas sebanyak 48% (12 siswa) dan siswa yang tidak tuntas 52% (13

siswa). Sedangkan dikelas V-B siswa yang sudah tuntas sebanyak 36% (9 siswa) dan siswa tidak tuntas sebanyak 56% (14 siswa).

Salah satu indikasi dari beberapa hasil penelitian menurut Rohmawati dan Nelis (2019:156) menyatakan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan juga buku paket saja. Guru dalam pembelajaran terkesan mendominasi pembelajaran dan guru merupakan satu-satunya penentu arah pembelajaran. Di kelas siswa selalu diberikan pemahaman bahwa dengan hafalan melalui transfer hal-hal yang tercantum dalam buku teks. Seharusnya siswa dilatih berpikir dan membuat konsep berdasarkan pengamatan dan percobaan yang dilakukan melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan tanpa memandang sesuai atau tidaknya konsep yang dikemukakan siswa dengan buku pegangan. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 269 Griya Bumi Antapani memiliki rata-rata yang rendah. Data nilai ulangan tengah semester mata pelajaran IPA di SDN Griya Bumi Antapani kelas IV A terdapat sebanyak 25% (7 siswa) mendapatkan nilai ≥ 70 dan 74% (20 siswa) lainnya belum tuntas hasil belajarnya. Sedangkan data nilai untuk kelas IV B SDN Griya Bumi Antapani, siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 48% (13 siswa) sementara 51% (14 siswa) belum memenuhi standar KKM. Dalam proses pembelajaran tidak dilakukan diskusi kelompok, tempat duduk siswa masih klasikal tidak ada variasi, siswa cenderung pasif dan guru menjadi pusat dalam pembelajaran, belum terlaksanannya kegiatan memaparkan hasil dari kegiatan siswa dikelas, belum adanya konfirmasi dari guru terhadap apa yang dilakukan siswa ketika pembelajaran, dalam pembelajaran guru dan siswa

belum melakukan kegiatan penyimpulan materi. Menurut Setyaningsih (2016:318) menyatakan bahwa rendahnya kualitas dan hasil belajar siswa hanya 50,00% atau 10 orang dari jumlah 20 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 50,00% atau 10 orang dari 20 orang siswa dinyatakan tidak tuntas atau memperoleh nilai masih di bawah KKM. Hal ini terlihat dari gejala-gejala yang peneliti temukan sebagai berikut: 1) Masih ada siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Dari 20 orang siswa hanya 10 orang siswa atau 50% yang telah mencapai nilai di atas KKM yang telah ditetapkan, sedangkan 10 orang siswa atau 50% siswa tidak berhasil mencapai nilai di atas KKM. 2) Di saat diadakan latihan hanya 50% atau 10 orang dari jumlah 20 orang siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 50% atau 10 orang siswa dinyatakan tidak tuntas mengikuti latihan.

Untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran IPA didalam sekolah maka seorang guru harusnya lebih inovatif dan kreatif dalam mengajar dengan menerapkan model pembelajaran agar proses pembelajaran dapat optimal. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa dikelas dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* maka proses pembelajaran untuk mempelajari materi IPA menjadi aktif dan menyenangkan.

Menurut Lorna Curran (dalam Lie, 2012:54) *make a match* ini adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Sedangkan menurut Miftahul Huda, (2011:135) *make a*

match merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Menurut Shoimin, (2018:98) Salah satu keunggulan dari model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini dikarenakan karakteristik model pembelajaran *make a match* memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain.

Dari pendapat para ahli tersebut model *make a match* adalah model pembelajaran yang mempelajari konsep menggunakan kartu jawaban/soal, dimana siswa diminta mencari kartu pasangan dalam pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi aktif dan menyenangkan. Pada proses pembelajaran siswa diajarkan untuk berpikir secara mandiri dan siswa dilatih untuk menguasai materi dengan cara memasangkan kartu pertanyaan dan jawaban.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian studi literatur dengan judul **“Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”**.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah **“Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”**.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai penulis untuk mengetahui: “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.”

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah SD, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.
- b. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan untuk lebih terampil dalam menggunakan model pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung khususnya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di sekolah dasar.

- c. Bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi FIP Universitas Sari Mutiara Indonesia, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan sumber ilmu untuk dijadikan sebagai tambahan referensi pengetahuan yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas pendidikan.
- e. Bagi penulis, sebagai bahan referensi atau bahan pembanding bagi peneliti yang ingin mengkaji masalah yang relevan.

